el-Huda 16(2) (2025)

Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan

https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda

Mengurai Prinsip Nilai-Nilai Etis yang Penting dalam Pembelajaran Prospektif Pendidikan Islam

Abd. Hamid[1*], Choirus Sholihin[2]
[1,2,] Institut Al Fithrah, Surabaya, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.59702/el-huda.v16i02.309

Jurnal Info
Dikirim: 29/09/2025
Revisi: 06/10/2025
Diterima: 07/10/2025

Korespondensi:

Phone: +62……..

Abstract: The purpose of this research is to explore ethical values in Islamic education by referring to two classical texts that have long been important references in the world of education. The method used in this research is a library method with content analysis, with data collection techniques through in-depth research and review of these literature sources. The conclusion found is that learning teaches not only to seek knowledge, but also to train the heart and shape character. Values such as sincere intentions, respect for teachers, sincerity in learning, mental readiness before seeking knowledge, and a good relationship between teacher and student are at the core of the educational process. In the current educational context, such an approach is highly relevant, especially when many learning processes are trapped solely in academic achievement. By returning to the ethical values taught in the treasures of Islamic education, it is hoped that a generation will emerge that is not only intellectually intelligent but also morally strong and capable of providing real benefits to their surroundings.
Keywords: *learning ethics, character education, islamic education, classical books*

Abstrak: Tujuan Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai etis dalam pendidikan Islam dengan mengacu pada dua kitab klasik yang selama ini menjadi rujukan penting dalam dunia pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kepustakaan dengan mengunakan analisis konten, dengan teknik pengumpulan data melalui penelusuran dan pengkajian mendalam terhadap sumber-sumber literatur tersebut. Maka kesimpulan di temukan, mengajarkan bahwa belajar bukan sekadar mencari ilmu, tetapi juga melatih hati dan membentuk karakter. Nilai seperti niat yang tulus, rasa hormat kepada guru, kesungguhan dalam belajar, kesiapan batin sebelum menuntut ilmu, dan hubungan yang baik antara guru dan murid menjadi inti dari proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan saat ini, pendekatan semacam ini menjadi sangat relevan, terutama ketika banyak proses belajar justru terjebak pada pencapaian akademik semata. Dengan kembali pada nilai-nilai etis yang diajarkan dalam khazanah pendidikan Islam, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan mampu memberi manfaat nyata bagi lingkungan sekitarnya
Kata kunci: *etika pembelajaran, pendidikan karakter, pendidikan islam, kitab klasik*

Pendahulan

Pendidikan Islam telah lama mengenal konsep integrasi etika dan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. Dua karya klasik yang sangat berpengaruh dalam hal ini adalah Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dan Adabul Alim wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari. Kedua kitab ini menyajikan panduan etis yang masih relevan untuk pendidikan Islam kontemporer. Ta'limul Muta'allim menekankan pentingnya niat yang tulus dalam menuntut ilmu. Niat yang ikhlas dianggap sebagai fondasi awal dalam membentuk karakter yang baik, karena niat yang benar akan membimbing tindakan yang benar pula (Syeikh Az-Zarnuji, 2009).

Pendidikanadalah satu cara untuk mengatasi permasalahan berkurangnya moralitas dan nilai-nilai spiritual generasi sekarang. Pendidikan dapat menjadi kunci dalam membangun peradaban dan menghasilkan manusia yang berakal tinggi (Faizin et al., 2024). Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan berlandaskan Alquran dan Hadist untuk menghasilkan insan manusia yang berakhlakul karimah. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menjunjung identitas keislaman masyarakat sekaligus mendukung pengembangan landasan teologis yang kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh budaya di seluruh dunia (Romlah & Rusdi, 2023). Melalui pendidikan agama Islam, masyarakat dapat memperdalam pemahaman Islam dan berkontribusi aktif dalam penyebaran prinsip-prinsip moral ke seluruh dunia. Pendidikan agama dalam Islam tidak hanya harus melestarikan identitas tetapi juga

Email: hamidabdul2712@gmail.com

mengedepankan komunikasi antar budaya(Maghfira Salsabilla et al., 2022). Selain itu, pendidikan Agama Islam harus mengembangkan dan menjaga prinsip prinsip moralitas dan spiritualitas agar sesuai dengan cita-cita pendidikan.Permasalahan yang muncul didunia pendidikan saat ini adalah penurunan moralitas. Penurunan moralitas dapat dicontohkan dengan maraknya pembullyan, perkelahian antar teman, tawuran antar geng, bahkan siswa menantang guru untuk berkelahi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peningkatan pendidikan agama Islam berperan penting. Pendidikan agama Islam sejak dini dapat membentuk akhlak, menanamkan nilai-nilai agama Islam(Astuti et al., 2023).

Sementara itu, Adabul Alim wal Muta'allim menjelaskan pentingnya Etika dan akhlak menjadi landasan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena melalui pendidikan karakter, Pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berperilaku baik (KH. Hasyim Asy'ari,m1994). Sejarah mencatat bagaimana prinsip-prinsip ini telah diterapkan oleh tokoh-tokoh besar Islam. Imam Syafi'i, misalnya, sejak usia muda telah menunjukkan niat yang tulus dalam menuntut ilmu, dengan menghafal kitab al-Muwatha' karya Imam Malik. Ketulusannya dalam belajar bukan untuk kepentingan duniawi, tetapi untuk memperdalam pemahaman agama dan mendapatkan ridha Allah, sesuai dengan ajaran Ta'limul Muta'allim. Di sisi lain, Imam Malik, sebagai guru, memberikan teladan yang baik dengan mengajarkan ilmu fiqh dan menunjukkan akhlak yang mulia, sesuai dengan prinsip Adabul Alim wal Muta'allim. Pendidikan Islam mengintegrasikan etika dan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran mengindikasikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter individu yang beriman dan berakhlak mulia (Mardiah Astuti, 2024).

Integrasi ini didasarkan pada keyakinan bahwa iman dan amal saleh adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana dijelaskan dalam Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dan Adabul Alim wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari. Ta'limul Muta'allim menekankan pentingnya niat tulus dalam menuntut ilmu sebagai dasar pembentukan karakter, sedangkan Adabul Alim wal Muta'allim menggarisbawahi pentingnya etika dan akhlak bagi guru dan murid, karena etika dan akhlak merupakan dua pilar yang sangat penting. Etika merujuk pada aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan akhlak mengacu pada karakter atau budi pekerti seseorang. Keduanya saling berkaitan erat dan menjadi fondasi bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna. Contoh penerapan prinsip-prinsip ini terlihat dalam kehidupan tokoh-tokoh besar Islam seperti Imam Syafi'i dan Imam Malik yang mengutamakan ketulusan dan akhlak mulia dalam belajar dan mengajar.

Meskipun telah banyak penelitian tentang pendidikan karakter dalam Islam, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana prinsip-prinsip etis dari kitab-kitab klasik ini dapat diintegrasikan ke dalam aspek perencanaan pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam modern. Beberapa studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh "Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia" bahwasanya Di waktu belajar hendaklah berniat mencari Ridha Allah swt. Kebahagian akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan islam sebab kelanggengan islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Zuhud dan taqwapun tidak sah jika tanpa berdasar ilmu (Moch Mahsun dan Danish Wulydavie Maulidina, 2019). Begitu juga tulisan jurnal "*incare intersional journal of educational resources"* Proses pendidikan karakter dipandang sebagai upaya sadar dan terencana, bukan bisnis yang terjadi secara kebetulan (Fathi Hidayah dkk, 2022).

Disebutkan juga dalam tulisannya fatuhul khoir 2023 Bagaimana adab guru Ketika mengajar (Fatihul Khoir, 2023). Namun, penelitian yang mengaitkan prinsip-prinsip ini dengan manajemen pendidikan Islam kontemporer masih terbatas. Banyak sekolah Islam modern menghadapi kesenjangan dalam mengintegrasikan prinsip etis dari kitab klasik ke dalam pembelajaran sehari-hari. Misalnya, seperti siswa MTs Al-Irsyad Gajah Mada Demak pada tahun 2015-2016 banyak lebih terfokus pada memperoleh nilai yang baik dalam ujian UAN daripada memahami konsep-konsep nahwu dasar secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik untuk belajar, seperti rasa keingintahuan belum sepenuhnya terbangun pada diri siswa. Meskipun guru telah memberikan berbagai motivasi, termasuk menekankan pentingnya ilmu nahwu dalam memahami Al-Qur'an, namun siswa cenderung lebih termotivasi oleh faktor eksternal seperti nilai ujian (Ana Wahyuning Sari, 2017).

Di MTs Ma'rif NU 9 Pande Brebes, pendidikan karakter belum menjadi bagian integral dari kurikulum dan lebih dianggap sebagai kegiatan tambahan (Kusnandi Kusnandi, 2017) . Di MIN 2 Pamekasan, Kepala sekolah masih menerapkan metode otoritatif, padahal adab guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang baik. Meskipun banyak penelitian tentang pendidikan karakter dalam Islam, masih terdapat kesenjangan dalam mengintegrasikan prinsip etis dari kitab klasik ke dalam pembelajaran di sekolah Islam modern.

Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana prinsip-prinsip etis dari Ta'limul Muta'allim dan Adabul Alim wal Muta'allim dapat diaplikasikan dalam perencanaan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, diharapkan dapat menghasilkan model pendekatan yang holistik dalam pengelolaan pendidikan Islam, yang tidak hanya menekankan pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual yang kuat. Setelah mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan merumuskan tujuan penelitian, langkah selanjutnya adalah merancang metodologi yang tepat. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sekolah-sekolah Islam yang menerapkan program pendidikan karakter secara konsisten akan dipilih sebagai objek penelitian. Untuk memahami lebih dalam bagaimana prinsip-prinsip etika dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dapat diterapkan dalam perencanaan pembelajaran, perlu dilakukan konseptualisasi yang jelas (Makki Ismail dkk, 2017). Prinsip-prinsip etika

seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dapat dijabarkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan (Ary Purwantiningsih, 2023).

Misalnya, kejujuran dapat diimplementasikan dalam bentuk penilaian yang adil, berarti guru harus menilai siswa secara objektif berdasarkan kriteria yang jelas. Transparansi dalam proses pembelajaran, berarti setiap tahap proses belajar mengajar harus dijelaskan kepada siswa agar mereka memahami apa yang diharapkan dari mereka, lalu menghindari plagiarisme juga penting, untuk menjaga integritas akademik, di mana siswa didorong untuk menghasilkan karya asli dan memahami pentingnya hak cipta. Dengan demikian, prinsip-prinsip etika ini tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi pedoman konkret dalam setiap aspek pembelajaran.

Penelitian ini memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya nilai-nilai etika. Melalui penelitian ini, memberikan rekomendasi yang konkret untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyusun pelatihan guru yang berfokus pada penerapan nilai-nilai etika dalam proses pengajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah Islam dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga nilai praktis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan analisis isi (content analysis) kualitatif. Penelitian ini berfokus pada analisis dan interpretasi teks-teks klasik pendidikan Islam, khususnya kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Al-Zarnuji dan Adabul Alim wal Muta'allim karya Syekh Hasyim Asy'ari, untuk memahami konsep perencanaan pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam.

Sumber data utama penelitian ini adalah data primer yang berasal dari kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, serta didukung oleh literatur pendukung seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian mendalam terhadap sumber-sumber literatur tersebut. Peneliti menghimpun data melalui teknik pengumpulan data berupa dokumen. Setelah data-data itu diperoleh, peneliti mengolah data-data tersebut dengan cara dibaca dan dianalisis kemudian disimpulkan (Angga Saputra, 2020).

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menginterpretasi konsep-konsep kunci terkait perencanaan pembelajaran yang terdapat dalam sumber-sumber literatur. Proses analisis melibatkan pembacaan berulang, penafsiran kontekstual, dan sintesis informasi untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang perencanaan pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam.

Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengelaborasi prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran dalam tradisi pendidikan Islam, serta menganalisis relevansinya dengan konteks pendidikan kontemporer. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konsep perencanaan pembelajaran dalam kitab-kitab klasik Islam dapat diaplikasikan dan diadaptasi dalam praktek pendidikan modern.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Islam

Istilah "*pendidikan*" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "*didik*," yang kemudian diberi awalan "*pe-*" dan akhiran "*-an*," menghasilkan arti sebagai suatu tindakan atau proses mengajarkan dan membimbing. Konsep ini berakar dari bahasa Yunani, di mana istilah *"paedagogie"* berarti bimbingan atau pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Dalam bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan sebagai *"education,"* yang mencerminkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran. Sementara dalam bahasa Arab, istilah *"tarbiyah"* sering digunakan untuk merujuk pada pendidikan, yang mencakup aspek pengembangan kepribadian dan pembinaan karakter. Secara keseluruhan, meskipun istilah-istilah ini berasal dari bahasa dan budaya yang berbeda, semuanya mengacu pada proses yang bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan individu melalui pendidikan (Aris, 2022).

Pendidikan Islam adalah sistem pembelajaran yang berbasis pada pengetahuan dan prinsip-prinsip Islami, yang telah diterapkan sejak zaman dahulu. Pendidikan Islam mengintegrasikan cara umum pembelajaran dengan ajaran Islam sebagai sistem keagamaan, sehingga melahirkan pemahaman yang khas mengenai karakteristik dan tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan utama dari pendidikan Islam sejajar dengan tujuan agama Islam, yaitu untuk membentuk individu yang memiliki keyakinan kuat yang dapat dijadikan pedoman hidupnya. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan pola kepribadian yang menyeluruh, dengan menempatkan manusia sebagai entitas yang utuh di dunia dan akhirat. Dalam menghadapi perkembangan era informasi dan globalisasi, pendidikan Islam diharapkan mampu meningkatkan pengembangan kepribadian secara menyeluruh. Ini mencakup pengembangan nalar yang rasional serta pemikiran kritis dan analitis, bersama dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan perubahan zaman sembari tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

Ketika berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, ada tiga aspek utama yang harus dicapai:

1. Aspek keimanan yang mencakup seluruh rukun iman.
2. Aspek ibadah yang mencakup seluruh rukun Islam.
3. Aspek akhlaq yang mencakup ajaran akhlaqul karimah.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membimbing peserta didik agar menjadi individu yang bertakwa kepada Allah, dengan mengintegrasikan iman, ibadah, dan akhlaq dalam kehidupan sehari-hari.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan yang melibatkan pemikiran rasional untuk menetapkan sasaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Proses ini berfokus pada perubahan perilaku yang diharapkan dari peserta didik serta merancang serangkaian kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam perencanaan ini, semua potensi dan sumber belajar yang tersedia harus dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, perencanaan pembelajaran mencakup langkah-langkah strategis dalam menentukan apa yang akan diajarkan bagaimana cara mengajarkannya, dan alat atau sumber apa yang akan digunakan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal (Rusydi Ananda, 2019).

Berikut adalah beberapa Langkah untuk melakukan perencanaan pembelajaran menurut kitab Ta'limul Muta'allim dan Adabul Alim Wal Muta'allim.

Kitab Ta'limul Muta'allim

1. Niat dan tujuan pembelajaran

   Pendidik harus memiliki niat yang murni dan ikhlas dalam menjalankan tugasnya, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah dan memberikan manfaat bagi peserta didik (Bustamam, 2023). Niat yang tulus ini memastikan bahwa setiap tindakan dan usaha dalam proses pengajaran dilakukan dengan tujuan mulia dan bukan untuk kepentingan pribadi seperti pujian atau keuntungan material. Niat yang ikhlas dalam mengajar merujuk pada motivasi dan tujuan yang murni dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, dengan fokus utama untuk memperoleh ridha Allah dan memberikan manfaat bagi peserta didik. Dalam Islam, mengajar dianggap sebagai amal ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar. Artinya, seorang pendidik harus melakukan tugasnya bukan untuk mendapatkan pujian, pengakuan, atau keuntungan pribadi, melainkan semata-mata karena ingin melaksanakan kewajiban yang diamanahkan dan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat. Niat yang ikhlas dalam mengajar berarti bahwa pendidik harus memfokuskan diri pada tujuan utama, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan karakter peserta didik. Ini mencakup memberikan perhatian penuh pada proses belajar-mengajar, berusaha menyampaikan materi dengan cara yang jelas dan efektif, serta mendukung peserta didik dalam mencapai potensi mereka. Dengan niat yang ikhlas, pendidik akan lebih termotivasi untuk bekerja keras, menghadapi tantangan dengan kesabaran, dan mencari solusi terbaik untuk kebutuhan belajar peserta didik tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan dari orang lain. Pentingnya niat yang ikhlas juga terkait dengan dampak yang ditimbulkan oleh pengajaran tersebut. Ketika pendidik memiliki niat yang murni, mereka tidak hanya menyampaikan ilmu secara teknis tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Niat yang ikhlas akan mempengaruhi cara pendidik berinteraksi dengan peserta didik, memperlakukan mereka dengan adil, dan memberikan motivasi serta dorongan yang positif. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan penuh berkah, di mana ilmu yang diajarkan tidak hanya bermanfaat secara akademis tetapi juga memiliki nilai spiritual (Bustamam, 2023).

   Belajar karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah. Nabi SAW bersabda, "*semua amal tergantung pada niatnya."* Hadist shahih.

   وعن رسول الله صلى الله عليه وسلم: كم من عمل يتصور بصرة اعمال الدنيا ويصير بحسن النية من اعمال الاخرة. وكم من عمل يتصور يصورة اعمل الخرة ثم يصير من اعمل الدنيا بسوء النية.

   Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "*Banyak perbuatan atau amal yang tampak dalam bentuk keduniawian, karena didasadri niat yang baik (ikhlas) maka menjadi atau tergolong amal-amal akhirat. Sebailknya banyak amalan yang sepertinya tergolong amal akhirat, kemudian menjadi amal dunia, karena didasari niat buruk (tidak ikhlas)."* (Syeikh Az-Zarnuji, 2009).

   Dalam merancang proses belajar, kita perlu ingat pesan penting dari ajaran Nabi, sesuai hadist diatas. Beliau menekankan bahwa niat adalah kunci utama dalam setiap tindakan kita. Berarti ketika kita menyusun rencana belajar, kita harus mulai dengan menanamkan niat yang tulus. Bayangkan saja, kegiatan sehari-hari bisa jadi amal soleh jika niatnya benar. Begitu juga dengan belajar. Meski kita pelajari ilmu dunia, kalau niatnya untuk kebaikan, itu bisa jadi investasi akhirat kita.

2. Pemilihan ilmu

   Pertama kali harus dipelajari oleh para santri atau murid adalah ilmu agama, khususnya ilmu tauhid. Hal ini penting agar mereka mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang sah. Meski iman seseorang yang taklid tanpa mengetahui dalilnya masih dianggap sah menurut pandangan kami, namun tetap berdosa jika tidak mengetahui dalil tersebut. Lalu setelah mempelajari ilmu tauhid maka dianjurkan mempelajari ilmu lainnya seperti ilmu fiqh, mantiq dan ilmu agama islam lainnya.

3. Pemilihan guru

Memilih guru sangatlah penting karena guru yang akan mengajarkan ilmu agama kepada kita. Jika salah memilih guru, kita bisa tersesat. Meskipun pelajaran yang diajarkan benar, sanad keilmuannya mungkin tidak tersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, carilah guru yang alim, memiliki sifat wara', dan lebih tua dari kita. Seperti Abu Hanifah yang memilih guru Hammad bin Abi Sulaiman dan mengkatan:

وقال ابو حنيفة رحمه الله تعالى وجدته شيخا وقورا حليما صبورا. وقا لً: ثبت عند حماد بن ابى سليمان فنبت.

Yang artinya: "*beliau adalah seseorang guru berakhlak mulia, penyantun dan penyabar: aku bertahan mengaji kepadanya hingga aku seperti sekarang itu"*

Oleh karena itu, penting untuk mencari guru yang benar-benar alim (berpengetahuan luas), memiliki sifat wara' (kehati-hatian dalam beragama), dan lebih tua dari kita, karena pengalaman dan kebijaksanaan mereka lebih luas. Contoh yang diberikan adalah Abu Hanifah, seorang ulama besar, yang memilih Hammad bin Abi Sulaiman sebagai gurunya. Abu Hanifah mengatakan bahwa Hammad adalah seorang guru yang berakhlak mulia, penyantun, dan penyabar. Abu Hanifah mengaku bahwa ia bertahan belajar dengan Hammad hingga ia menjadi ulama besar seperti sekarang. Berikut ini adalah beberapa peran kunci guru dalam transformasi pendidikan Islam:

a. Guru berperan dalam membangun pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam dalam konteks modern. Mereka harus memastikan bahwa siswa memahami nilai-nilai agama Islam, prinsip-prinsipnya, dan mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Guru perlu memfasilitasi diskusi, refleksi, dan pemahaman yang kritis tentang agama Islam.
b. Membimbing dan Mendampingi Siswa: Guru memiliki peran sebagai pembimbing dan pendamping siswa dalam pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral. Mereka harus membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama Islam, serta membantu mereka dalam mengatasi tantangan dan dilema moral yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
c. Menjadi Teladan: Guru harus menjadi teladan yang baik dalam menjalankan ajaran agama Islam. Mereka harus menunjukkan sikap, perilaku, dan praktek agama yang konsisten dengan ajaran Islam. Guru juga harus menjaga etika profesional dan menghormati keberagaman dalam konteks pendidikan agama Islam.
d. Mengembangkan Kompetensi Profesional: Guru perlu mengembangkan kompetensi profesional mereka secara berkelanjutan. Mereka harus mengikuti pelatihan dan pengembangan diri untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar pendidikan agama Islam yang di-transformasi. Guru juga perlu mengikuti perkembangan terkini dalam bidang pendidikan, teknologi, dan keilmuan agama Islam, e) Membangun Kerjasama dengan Orang Tua dan Komunitas: Guru perlu menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua siswa dan komunitas masyarakat dalam transformasi pendidikan agama Islam. Mereka harus berkomunikasi secara terbuka, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, dan bekerja sama dengan komunitas untuk mendukung pendidikan agama Islam (Salsabila et al., 2022).

4. Metode belajar

Imam zarnuji mengenai metode belajar, beliau mengatakan dalam kitabnya, yakni:

ولا بد لطالب العلم من الذكراة والمطارحة فينبغى ان يكون بالإنصاف والتانى والتأمل ويتحرز عن شغب فإن المنا ظرة والمذكرة مشاورة والمشاورة انما يحصل بالتأمل والتأنى والانصاف، ولا يحصل ذلك بالغضب والشب.

Artinya: *"Seorang pelajar ilmu harus mengingat dan berdiskusi. Oleh karena itu, ia harus bersikap adil, tenang, dan penuh perhatian. Ia harus menghindari keributan karena debat dan diskusi adalah bentuk musyawarah. Musyawarah hanya dapat diperoleh dengan perhatian, ketenangan, dan keadilan, dan tidak akan tercapai dengan kemarahan dan keributan."*

Sesuai teks diatas, Dalam perencanaan pembelajaran, guru harus menyediakan waktu dan metode yang memungkinkan siswa untuk menghafal materi dan berdiskusi. Misalnya, menggunakan metode pengajaran interaktif seperti diskusi kelompok atau sesi tanya jawab. Lalu Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang adil, tenang, dan penuh perhatian. Ini bisa dilakukan dengan menetapkan aturan kelas yang mendorong sikap saling menghargai dan berfokus pada materi pelajaran.

Perencanaan pembelajaran harus mengantisipasi dan menghindari potensi konflik. Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik agar diskusi berjalan lancar dan produktif. Guru harus mendorong musyawarah dan kerjasama dalam belajar. Hal ini bias dilakukan dengan mengadakan proyek kelompok, diskusi panel, atau kegiatan lain yang melibatkan kerjasama antar siswa.

5. Waktu belajar

Dijelaskan dalam kitab beliau bahwasannya "Menuntut ilmu itu mulai dari ayunan sampai ke liang kubur" menekankan pentingnya belajar sepanjang hidup. Proses belajar tidak berhenti meskipun usia terus bertambah. Contohnya, Hasan bin Ziyad tetap belajar meskipun usianya sudah mencapai 80 tahun, menunjukkan dedikasinya terhadap pendidikan.

Masa muda adalah periode paling produktif untuk menuntut ilmu karena tubuh dan pikiran masih segar. Waktu terbaik untuk belajar adalah menjelang Subuh dan antara Maghrib dan Isya', karena waktu-waktu ini lebih tenang dan kondusif untuk konsentrasi tinggi.

Para pelajar dianjurkan untuk memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar. Jika merasa bosan dengan satu bidang ilmu, disarankan berpindah ke bidang ilmu lain. Contohnya, Ibnu Abbas akan membaca buku sastra jika mulai bosan dengan materi lain, menjaga minat dan semangat belajar tetap tinggi. Muhammad bin Hasan selalu menyediakan beberapa buku di dekatnya untuk berganti materi belajar saat bosan. Dia juga menyediakan air di hadapannya untuk diminum jika merasa ngantuk, dengan keyakinan bahwa minum air dingin dapat menyegarkan tubuh dan pikiran.

6. Motivasi dan ketekunan

Para pelajar harus bersungguh-sungguh dalam belajar, harus tekun. Seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ

Yang artinya: *"Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan."* (Kemenag RI. Terjemah Dan Tafsir Lengkap. 2019).

وقيل: منطلب شيئا وجد وجد، من قرع الباب ولج ولج.

Artinya: *"Dikatan: barang siapa bersunguh-sungguh mencari sesuatu tentu akan mendepatkannya. Dan siapa saja yang mau mengetuk pintu, dan maju terus, tentu bisa masuk* (Syeikh Az-Zarnuji, 2009).

Dalam perencanaan pembelajaran yang efektif, motivasi dan ketekunan menjadi elemen kunci yang perlu diperhatikan. Guru dapat menanamkan semangat belajar seumur hidup sesuai ajaran Al-Qur'an yang disebut diatas, dengan memotivasi siswa bahwa usaha keras akan membuahkan hasil yang baik, baik dalam akademis maupun kehidupan sehari-hari.

Untuk mengembangkan ketekunan, guru bisa merancang kegiatan belajar yang rutin dan terstruktur. Memberikan proyek jangka panjang juga dapat melatih kesabaran dan ketekunan siswa. Penting juga untuk menyediakan bimbingan dan dukungan, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung sangat penting agar siswa merasa termotivasi untuk belajar. Guru juga dapat menerapkan berbagai strategi untuk menjaga semangat belajar, seperti memvariasikan materi pembelajaran dan menggunakan teknik fisik untuk mengatasi kebosanan atau kantuk.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam perencanaan pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk tetap termotivasi dan tekun dalam belajar, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan mereka.

7. Etika belajar

Imam al-Zarnuji menjelaskan bahwa Para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan mendapatkan manfaatnya, tanpa menghormati ilmu dan guru.

قال علي كرم الله وجهه: انا عبد من علمنى حرفا واحدا ان شآء استرق.

Artinya: *Sayyidina Ali karramahullahu wajhah berkata "aku adalah sahaya (budak) orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau menjualku silahkan, atau mau memerdekakan aku, atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya."*

Beliau menyebut etika apa saja yang harus dilakukan oleh seorang pelajar, diantaranya:

a. ان لا يمشى امامه(tidak boleh berjalan didepannya)
b. ولا يجلس مكانه (tidak duduk ditempatnya)
c. ولا يبتدئ الكلام عنده الا باذنه (dan tidak boleh memulai bicara padanya kecuali dengan izinnya)

Imam Al-Zarnuji dalam kitab "Ta'limul Muta'allim" menekankan bahwa para pelajar tidak akan memperoleh manfaat dari ilmu tanpa menghormati ilmu dan guru. Beliau menyebutkan beberapa etika penting yang harus diikuti oleh pelajar, seperti tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempat guru, dan tidak memulai percakapan tanpa izin guru. Ini berkaitan erat dengan perencanaan pembelajaran yang harus mencakup pendidikan adab dan etika sebagai bagian integral dari kurikulum. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana nilai-nilai penghormatan terhadap guru dan ilmu ditegakkan. Kutipan dari Sayyidina Ali, "Aku adalah sahaya orang yang mengajarku walau hanya satu huruf," memperkuat pentingnya menghargai guru dan ilmu yang diberikan. Integrasi nilai-nilai ini dalam perencanaan pembelajaran akan membantu membentuk karakter siswa menjadi lebih berakhlak dan beretika sesuai ajaran Islam.

8. Sarana belajar

Dalam konteks sarana belajar, institusi pendidikan harus menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan koleksi buku yang baik, dan laboratorium (Yayasan Harapan Global Mandiri, 2024). Sarana non-fisik juga sama pentingnya, misalnya memiliki guru yang berkualitas dan teman belajar yang baik. Guru harus mampu memberikan bimbingan yang relevan dan ilmu yang tepat sesuai kebutuhan pelajar saat ini dan di masa depan, sebagaimana disarankan oleh Imam Al-Zarnuji. Dalam perencanaan pembelajaran, sarana fokus pada hal-hal yang benar-benar diperlukan oleh siswa. Prioritas utama dalam kurikulum adalah pelajaran agama dan etika, karena nilai-nilai ini dianggap esensial dalam membentuk karakter dan moral siswa. Setelah siswa memiliki dasar yang kuat dalam agama dan

etika, barulah kurikulum memperkenalkan pelajaran lain yang lebih aplikatif atau praktis, yang dapat membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari dan karier mereka di masa depan (Syeikh Az-Zarnuji, 2009).

Integrasi saran dari Imam Al-Zarnuji, sarana fisik dan non-fisik mendukung pelaksanaan kurikulum yang berbasis kebutuhan. Fasilitas yang memadai dan guru yang terlatih membantu memastikan bahwa pelajaran agama, etika, dan mata pelajaran aplikatif dapat diajarkan dengan efektif. Sehingga, siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

9. Evaluasi diri

Dalam kitab *"Ta'limul Muta'allim"* karya Imam Al-Zarnuji terkait dengan Bab XII: Penyebab Hafal dan Lupa. Dalam bab ini, Imam Al-Zarnuji membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghafal dan melupakan ilmu. Ini dapat dianggap sebagai bentuk evaluasi diri karena pelajar diajak untuk introspeksi mengenai apa yang menyebabkan mereka bisa menghafal dengan baik atau sebaliknya, mudah melupakan pelajaran.

Imam Al-Zarnuji menjelaskan bahwa beberapa faktor yang mendukung kemampuan menghafal adalah ketekunan, disiplin dalam belajar, dan menjaga hubungan yang baik dengan guru dan teman. Selain itu, kondisi fisik dan mental yang baik juga sangat mempengaruhi daya ingat seseorang. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan lupa, menurut Imam Al-Zarnuji, termasuk kurangnya pengulangan pelajaran, gangguan fisik dan mental, serta lingkungan belajar yang tidak kondusif.

Dengan memahami faktor-faktor ini, pelajar dapat melakukan evaluasi diri untuk mengidentifikasi kelemahan dalam proses belajarnya dan mencari solusi untuk mengatasinya. Misalnya, jika seorang pelajar menyadari bahwa mereka mudah lupa karena jarang mengulang pelajaran, mereka dapat membuat jadwal belajar yang lebih teratur dan berulang. Demikian juga, jika masalahnya adalah gangguan fisik atau mental, pelajar dapat mencari cara untuk menjaga kesehatan mereka lebih baik.

Evaluasi diri ini penting dalam perencanaan pembelajaran karena membantu pelajar untuk mengatur strategi belajar yang lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih terarah dan hasilnya lebih optimal. Integrasi evaluasi diri dalam proses belajar mengajar juga memastikan bahwa pelajar tidak hanya menerima ilmu tetapi juga mampu mempertahankannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

10. Pengamalan ilmu

Pentingnya mengamalkan ilmu yang telah dipelajari untuk mendapatkan manfaat penuh dari ilmu tersebut. Menurut Imam Al-Zarnuji, ilmu tidak hanya untuk disimpan dalam ingatan, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari hari agar membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Imam Al-Zarnuji menegaskan bahwa mengamalkan ilmu adalah bentuk nyata dari pemahaman dan internalisasi pengetahuan. Ilmu yang tidak diamalkan akan kehilangan keberkahan dan tidak membawa dampak positif bagi pemiliknya. Oleh karena itu, pelajar harus berusaha untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari, baik dalam aspek ibadah, muamalah (hubungan sosial), maupun akhlak. (Syeikh Az-Zarnuji, 2009).

Dalam konteks perencanaan pembelajaran, pengamalan ilmu bisa diintegrasikan melalui metode pembelajaran yang aplikatif. Misalnya, selain teori, siswa juga diajak untuk melakukan praktek langsung dan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh. Hal ini bisa dilakukan melalui proyek-proyek, studi kasus, simulasi, dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan.

Pengamalan ilmu juga dapat ditekankan melalui evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur pemahaman teoritis, tetapi juga kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu tersebut dalam situasi nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya sekedar memahami materi, tetapi juga mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan prinsip yang diajarkan oleh Imam Al-Zarnuji.

Melalui pengamalan ilmu, pelajar akan merasakan manfaat penuh dari ilmu yang mereka pelajari dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan mengintegrasikan pengamalan ilmu dalam perencanaan pembelajaran, proses pendidikan menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi siswa.

11. Pengelolaan fisik dan mental

Imam Al-Zarnuji menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental serta berserah diri kepada Allah dalam proses belajar. Imam Al-Zarnuji menjelaskan pentingnya memanfaatkan masa muda sebagai waktu terbaik untuk menuntut ilmu. Beliau menyarankan agar para pelajar menjaga kesehatan fisik dan mental mereka, karena kondisi tubuh dan pikiran yang sehat akan sangat membantu dalam proses belajar. Masa muda adalah waktu di mana seseorang memiliki energi dan semangat yang tinggi, sehingga sangat ideal untuk belajar dengan tekun.

Imam Al-Zarnuji mengajarkan bahwa setelah melakukan segala usaha dalam belajar, seorang pelajar harus berserah diri kepada Allah (tawakal). Ini mencakup aspek mental dan spiritual, di mana seorang pelajar tidak boleh terlalu khawatir tentang hasil atau rezeki, tetapi percaya bahwa Allah akan memberikan yang terbaik. Tawakal membantu menjaga keseimbangan mental dan menghindari stres berlebihan yang dapat mengganggu proses belajar. Dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan fisik dan mental bisa diimplementasikan dengan menyediakan program-program yang mendukung kesehatan fisik, seperti olahraga teratur dan istirahat yang cukup. Selain itu, mendukung kesehatan mental dengan memberikan bimbingan konseling, kegiatan relaksasi, dan penanaman nilai tawakal melalui pendidikan agama dan spiritualitas. Dengan menjaga kesehatan fisik dan mental serta tawakal, pelajar akan lebih siap menghadapi tantangan

belajar dan mampu mencapai hasil yang optimal dalam menuntut ilmu. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Imam Al-Zarnuji, yang menggabungkan usaha maksimal dengan penyerahan diri kepada kehendak Allah.

12. Do'a dan tawakkal

Imam Al-Zarnuji membahas secara khusus tentang pentingnya doa dan tawakkal dalam proses menuntut ilmu. Beliau menekankan bahwa seorang penuntut ilmu harus memiliki sikap tawakkal, yaitu berserah diri kepada Allah SWT, setelah melakukan usaha maksimal dalam belajar. Imam Al-Zarnuji menjelaskan bahwa tawakkal bukan berarti meninggalkan usaha, melainkan menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah berikhtiar. Dalam konteks belajar, ini berarti seorang pelajar harus tetap giat belajar, namun tidak boleh terlalu cemas atau khawatir berlebihan tentang hasil atau rezekinya. Beliau mengutip sebuah hadits yang menyatakan bahwa jika seseorang bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka Allah akan memberinya rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung yang pergi dengan perut kosong di pagi hari dan pulang dengan perut kenyang di sore hari.

Terkait dengan doa, Imam Al-Zarnuji mengajarkan bahwa seorang penuntut ilmu hendaknya selalu berdoa kepada Allah untuk kemudahan dan keberkahan dalam belajar. Beliau menyarankan untuk berdoa dengan sungguh-sungguh, khususnya pada waktu-waktu mustajab seperti sepertiga malam terakhir. Doa dianggap sebagai senjata seorang mukmin dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam proses menuntut ilmu. Lebih lanjut, Imam Al-Zarnuji mengingatkan bahwa dengan bertawakkal dan berdoa, seorang pelajar akan merasa lebih tenang dan dapat lebih fokus dalam belajar. Hal ini karena ia telah menyerahkan segala urusannya kepada Allah, sehingga bisa memusatkan perhatian pada proses belajar tanpa terlalu terbebani oleh hasil akhir. Beliau juga menekankan bahwa tawakkal dan doa ini harus dibarengi dengan usaha yang sungguh-sungguh, karena Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya (Syeikh Az-Zarnuji, 2009).

Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim

1. Niat dan Orientasi Pembelajaran

Dalam kitab "Adabul Alim wal Muta'allim" karya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, niat yang ikhlas menjadi landasan utama dalam proses belajar mengajar. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya niat yang ikhlas dalam berbagai hadits. Salah satunya adalah sabda beliau yang berbunyi:

وقال صلى الله عليه وسلم، من غدا لطلب العلم صلت عليه الملا ئكة وبورك له في معشته.

Artinya: *Rasulullah bersabda* "*Barang siapa pergi dipagi hari dengan tujuan mencari ilmu, maka para malaikat akan mendo'akannya dan diberkahi hidupnya".*

Hadits ini menunjukkan bahwa niat yang ikhlas dalam mencari ilmu akan mendatangkan berkah dan doa dari malaikat. Keikhlasan dalam menuntut ilmu bukan hanya memberikan manfaat duniawi tetapi juga spiritual. Bahkan Rasulullah pun bersabda seperti dibawah ini:

وقال صلى الله عليه وسلم، من غدا الى للمسجد لايريد الا ان يتعلم جيرا اويعلمه كان له كاجر تام.

Artinya: *Rasulullah bersabda " barang siapa yang berangkat ke masjid dipagi hari, sementara dia tidak menghendaki sesuatu kecuali untuk mempelajari kebaikan atau mengajarkan kebaikan, maka berhak memperoleh pahala seperti orang yang melaksanakan ibadah haji secara sempurna"* (Abu Hazim Mubarok, 2024).

Hadits ini menekankan bahwa seseorang yang niatnya tulus untuk belajar atau mengajar kebaikan akan mendapatkan pahala yang besar, setara dengan pahala ibadah haji yang sempurna. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya niat yang benar dan ikhlas dalam proses belajar mengajar.

Dalam konteks perencanaan pembelajaran, niat dan orientasi pembelajaran harus menjadi fokus utama. Guru harus memulai dengan niat yang ikhlas untuk mendidik murid demi mendapatkan ridha Allah SWT. Orientasi guru dalam mengajar haruslah untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat dan membentuk karakter murid yang baik. Murid juga harus diberikan pemahaman tentang pentingnya niat yang ikhlas dalam belajar. Orientasi belajar mereka harus diarahkan untuk memperoleh ilmu yang berguna dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi niat yang ikhlas dalam rencana pembelajaran dapat dilakukan dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang mencerminkan niat untuk mendidik murid agar memiliki ilmu dan akhlak yang baik. Pemilihan materi harus relevan dan bermanfaat, sesuai dengan prinsip niat yang ikhlas. Metode pengajaran yang digunakan harus dapat memfasilitasi murid untuk belajar dengan niat yang ikhlas, seperti melalui diskusi tentang pentingnya niat yang benar dalam Islam, kisah-kisah teladan, dan praktik ibadah yang mendukung niat tulus dalam belajar. Evaluasi pembelajaran juga tidak hanya dilakukan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif, yakni bagaimana niat dan orientasi murid dalam belajar, misalnya melalui refleksi diri atau diskusi kelompok.

Dengan niat yang ikhlas, ilmu yang diperoleh akan lebih bermanfaat dan membawa berkah dalam kehidupan. Seperti yang disebutkan dalam hadits, niat yang tulus akan membawa doa dari malaikat, memberikan ketenangan dan keberkahan dalam hidup, serta pahala yang besar setara dengan ibadah haji yang sempurna. Oleh karena itu, niat yang ikhlas menjadi elemen esensial dalam perencanaan pembelajaran, memastikan bahwa seluruh proses belajar mengajar dilakukan dengan tujuan yang benar dan membawa manfaat yang berkah.

2. Persiapan Spiritual dan Mental

Persiapan spiritual dan mental dalam perencanaan pembelajaran menekankan pentingnya aspek non-akademis dalam proses belajar mengajar. Hal ini mencakup upaya memastikan bahwa baik guru maupun murid memiliki kesiapan mental dan spiritual untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar. Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ary berkata dalam kitab nya:

يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظْرَ وَيَسْتَخِيرَ اللَّهَ تَعَالَى فِيمَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عنه وَيَكْتَسِبَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ وَالْآدَابِ مِنْهُ، وَلْيَكُنْ إِنْ أَمْكَنَ مِمَّنْ ثَبَتَتْ أَهْلِيَّتُهُ وَتَحَقَّقَتْ شَفَقَتُهُ وَظَهَرَتْ مُرُوْعَتُهُ وَاشْتَهَرَتْ صِيَانَتُهُ، وَكَانَ احْسَنَ تَعْلِيمًا وَأَجْوَدَ تَفْهِيمًا

Artinya: "*hendaknya seorang murid pikir-pikir dahulu dan melakukan shalat istikharah, kepada siapa ia harus mengambil ilmu dan mencari akhlak baik dan budi pakerti. Jika memungkinkan seorang pelajar, hendaklah memilih guru yang ahli dalam bidang ilmu, ia juga mempunyai sifat kasih sayang, menjaga muru'ah (etika), menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan mertabat seorang guru. la juga seorang yang bagus metode pengajaran dan pemahamannya"* (Abu Hazim Mubarok, 2024).

Memilih guru yang tepat sangatlah penting karena guru yang memiliki pengetahuan mendalam dan akhlak yang baik akan menjadi teladan positif bagi murid-muridnya. Selain itu, kemampuan pedagogis yang dimiliki oleh guru dapat membantu murid memahami materi dengan lebih baik. Guru yang tepat dapat mempengaruhi murid dalam hal persiapan mental dengan membuat mereka merasa nyaman dan didukung, sehingga lebih mudah berkonsentrasi dan termotivasi. Sementara itu, keteladanan spiritual yang ditunjukkan oleh guru dapat membantu murid mengembangkan nilai-nilai moral seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan integritas.

Dalam merencanakan pembelajaran, aspek persiapan mental dan spiritual harus dipertimbangkan. Salah satu langkah penting adalah pemilihan guru yang dilakukan dengan seleksi ketat untuk memastikan kualifikasi akademis, akhlak yang baik, dan kemampuan mengajar yang mumpuni. Lingkungan belajar juga perlu diciptakan sedemikian rupa agar mendukung perkembangan mental dan spiritual murid, misalnya dengan menyediakan waktu untuk refleksi dan shalat, serta kegiatan-kegiatan yang memperkuat nilai-nilai moral. Kurikulum juga harus mencakup materi yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak mulia. Guru perlu diberikan ruang untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual dan etika dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran yang holistik perlu diterapkan dengan memperhatikan kebutuhan emosional dan spiritual murid. Metode pembelajaran ini dapat mencakup bimbingan dan konseling untuk mendukung kesehatan mental murid. Dengan demikian, persiapan spiritual dan mental bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga harus menjadi bagian integral dari perencanaan pembelajaran secara keseluruhan.

3. Metode pengajaran

Dalam perencanaan pembelajaran, metode pengajaran merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan dengan matang. Syekh Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya penggunaan berbagai metode pengajaran yang efektif untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pendidikan. Salah satu prinsip utama yang diutarakan oleh beliau adalah mengajar secara bertahap dan menyesuaikan dengan kemampuan murid. Dengan demikian, setiap siswa dapat mengikuti materi dengan baik dan memahami konsep yang diajarkan tanpa merasa tertinggal atau kewalahan.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru harus memperhatikan kemampuan dan tingkat pemahaman siswa. Mengajar secara bertahap berarti menyusun materi dan penyampaiannya dengan cara yang logis dan berurutan, mulai dari konsep-konsep dasar hingga yang lebih kompleks. Hal ini membantu siswa membangun pemahaman yang kokoh dan tidak terjebak dalam kebingungan. Selain itu, menggunakan metode yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, ceramah, atau demonstrasi, dapat menjaga minat dan perhatian siswa serta memudahkan mereka dalam memahami materi yang diajarkan

Sebelum memulai pelajaran, guru disarankan untuk melakukan persiapan spiritual. Membaca Al-Qur'an sebelum memulai mengajar diyakini dapat membawa berkah dan keberuntungan. Selanjutnya, guru hendaknya berdoa untuk kebaikan dirinya, para siswa, dan semua orang di sekitar. Jika madrasah tersebut merupakan wakaf, doa juga ditujukan kepada pewakaf agar amal perbuatannya mendapatkan balasan yang baik. Ritual ini tidak hanya memberikan ketenangan batin bagi guru tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran.

ثُمَّ يَسْتَعِيذُ بِاللَّهِ مِنَ لمه الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَيُسَمِّى اللَّهَ تَعَالَى وَيُحَمِّدُهُ، وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَيَتَرَضَى عَنْ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ.

Artinya: *"Kemudian membaca ta'awudz, basmalah, hamdalah dan shalawat teruntuk baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya dan memohon kepada Alloh ta'ala agar meridai para ulama panutan kaum muslimin."*

Langkah ini merupakan bentuk rasa syukur dan permohonan bimbingan dalam proses pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran, penting untuk mengatur urutan penyampaian materi. Jika materi yang akan disampaikan banyak, sebaiknya dimulai dengan pelajaran yang lebih mulia dan penting. Misalnya seperti:

فَيُقَدِمَ تَفْسِيرَ الْقُرْآنِ ثُمَّ الْحَدِيثَ ثُمَّ أُصُولَ الدِّيْنِ ثُمَّ أُصُولَ الْفِقْهِ ثُمَّ كُتُبَ الْمَذْهَبِ ثُمَّ النَّحْوِ، وَيَخْتِمُ الدَّرْسَ بِكُتُبِ رَقَائِقَ لِيُفِيدَ الْحَاضِرِينَ تَطْهِيرَ الْبَاطِنِ.

Artinya: *"Mulai dengan tafsir Al-Qur'an, kemudian hadis, ushuluddin (teologi), ushul fikih (prinsip-prinsip hukum Islam), kitab-kitab mazhab, dan nahwu (tata bahasa Arab). Pelajaran dapat ditutup dengan pembahasan tentang akhlak dan tasawuf sebagai siraman rohani bagi para siswa."* (Abu Hazim Mubarok, 2024).

Metode pengajaran juga mencakup cara penyampaian materi. Guru harus memperhatikan volume suara dan kecepatan bicara. Suara yang terlalu keras dapat mengganggu konsentrasi siswa, sementara suara yang terlalu pelan bisa membuat siswa sulit memahami materi. Volume yang ideal adalah yang cukup terdengar jelas oleh semua siswa di dalam kelas, tetapi tidak sampai mengganggu ketenangan sekitar. Jika ada siswa dengan gangguan pendengaran, guru diperbolehkan melantangkan suara hingga batas yang wajar untuk membantu siswa tersebut.

Selain itu, kecepatan bicara juga penting. Guru disarankan untuk berbicara dengan perlahan dan tersusun, memberikan siswa waktu untuk berpikir dan mencerna informasi yang diberikan. Gaya berbicara yang terstruktur, di mana setiap bagian materi disampaikan dengan jelas dan kadang-kadang diulang, membantu siswa memahami dengan lebih baik. Rasulullah saw sendiri dikenal berbicara dengan kejelasan yang memungkinkan pendengar untuk memahami setiap kata yang beliau sampaikan, bahkan beliau terkadang mengulanginya hingga tiga kali agar pesan tersebut benar-benar dipahami (Abu Hazim Mubarok, 2024).

Dalam perencanaan pembelajaran, metode pengajaran harus dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengikuti dan memahami materi dengan baik. Guru harus menyesuaikan metode dengan kemampuan siswa, menggunakan variasi dalam pendekatan pengajaran, dan mempersiapkan diri secara spiritual sebelum memulai pelajaran. Pengaturan urutan penyampaian materi yang baik, pengaturan suara, serta kecepatan bicara yang tepat, semua ini merupakan bagian penting dari metode pengajaran yang efektif. Dengan perencanaan yang baik, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa.

4. Persiapan materi

Dalam perencanaan pembelajaran, persiapan materi memainkan peran yang sangat penting. Pemilihan materi ajar harus dilakukan dengan hati-hati agar relevan dan bermanfaat bagi murid. Guru perlu memastikan bahwa materi yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, guru harus menguasai materi tersebut dengan baik untuk memastikan penyampaian yang efektif dan jelas.

Pemilihan materi ajar harus didasarkan pada relevansi dan manfaatnya bagi murid. Materi yang dipilih harus dapat memberikan nilai tambah dan pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa. Hal ini berarti guru perlu memahami kurikulum, kebutuhan siswa, dan konteks pembelajaran untuk memilih materi yang tepat. Pemilihan materi yang tepat akan membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa.

Dalam menyampaikan materi, guru harus memahami kapan seharusnya melanjutkan pembahasan (wasl) dan kapan seharusnya berhenti (waqf) pada titik-titik tertentu. Guru harus menghindari membahas masalah yang masih samar atau syubhat tanpa penjelasan yang tuntas. Jika sebuah masalah tidak dapat dijelaskan dengan gamblang, lebih baik tidak menyebutkannya sama sekali agar tidak menimbulkan kerancuan, terutama bagi siswa yang masih awam.

Penting bagi guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang seimbang, menghindari penjelasan yang terlalu panjang dan membosankan atau terlalu pendek sehingga tidak memahamkan. Ketika memberikan penjelasan yang panjang, guru harus mempertimbangkan manfaatnya bagi siswa dan memastikan bahwa penjelasan tersebut tetap relevan dan menarik. Guru juga harus mengatur waktu dengan baik, tidak terburu-buru atau menunda-nunda pembahasan kecuali jika memang diperlukan untuk memperdalam pemahaman siswa.

Dalam perencanaan pembelajaran, persiapan materi dan pemilihan materi ajar yang relevan sangat krusial. Guru harus menguasai materi yang akan disampaikan dan memahami teknik penyampaian yang efektif. Mengatur kapan harus melanjutkan atau berhenti dalam pembahasan, serta menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan jelas, akan membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diberikan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang baik mencakup persiapan materi yang matang, pemilihan materi yang relevan, dan penyampaian yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

5. Interaksi guru dan murid

Syekh Hasyim Asy'ari memberikan panduan yang sangat penting mengenai interaksi antara guru dan murid. Panduan ini bukan hanya tentang adab atau tata krama, tetapi juga tentang bagaimana hubungan ini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam perencanaan pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan produktif (Abu Hazim Mubarok, 2024).

a. Interaksi murid kepada gurunya

Syekh Hasyim Asy'ari menekankan bahwa hubungan antara murid dan guru harus didasari oleh rasa hormat yang mendalam. Rasa hormat ini merupakan fondasi bagi pembelajaran yang efektif dan berkah. Dalam perencanaan pembelajaran, ini berarti bahwa guru harus menciptakan kondisi di mana murid-muridnya memahami dan

mempraktikkan adab yang tepat dalam berinteraksi dengan guru. Ini bisa diwujudkan dengan memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana murid harus bersikap selama proses belajar mengajar berlangsung, termasuk bagaimana mereka berbicara, mendengarkan, dan merespons guru.

Syekh Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya murid untuk tidak menyela atau memprotes guru dengan cara yang tidak pantas. Beliau berkata dalam kitabnya "Sebisanya *berkata baik kepada guru. Tidak boleh berkata "Mengapa?", "Saya tidak setuju (dengan jawaban guru)", "Siapa yang berkata demikian?", dan "Dimana keterangannya? Dan Protes lainnya".*

Dalam konteks perencanaan pembelajaran, guru perlu merancang sesi-sesi diskusi atau tanya jawab yang terstruktur, di mana murid dapat mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat mereka tanpa mengganggu alur pelajaran. Ini membantu memastikan bahwa komunikasi berjalan dengan lancar dan penuh penghormatan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Interaksi guru kepada muridnya.

Di sisi lain, Syekh Hasyim Asy'ari memberikan panduan etika yang harus dijaga oleh guru dalam berinteraksi dengan murid-muridnya. Guru diharapkan untuk memperlakukan semua murid dengan adil, memberikan perhatian yang sama, dan tidak menunjukkan perlakuan istimewa kecuali jika memang ada alasan yang jelas seperti prestasi atau usaha yang lebih dari seorang murid.

Sesuai perkataa beliau dalam kitabnya: "*Jangan menampakkan di depan murid-murid sikap mengistimewakan dan perhatian kepada murid tertentu, yang padahal dia dan teman-teman lainnya berada dalam level yang sama dalam hal usia, kelebihan, pencapaian dan komitmen beragama. Sebab hal itu merupakan perbuatan yang menye- sakkan dada dan tidak mengenakkan hati. Bila di antara mereka ada yang lebih dan banyak perolehan ilmunya, lebih gencar usaha belajarnya, dan lebih bagus tata kramanya, maka tidak mengapa sang guru menunjuk- kan penghargaan dan penghormatan kepadanya. Jelaskan bahwa sikap khusus guru tersebut hanya karena kelebihan yang dimiliki sang murid. Hal itu bertujuan agar menjadi pemacu semangat dan pendorong motivasi murid-murid yang lain agar berusaha menjadi seperti yang istimewa itu."*

Dalam perencanaan pembelajaran, ini berarti guru harus memperhatikan keseimbangan dalam cara mereka memperlakukan murid-muridnya. Misalnya, dalam pemberian tugas atau evaluasi, guru harus adil dan konsisten, tidak memberikan beban yang berbeda-beda kecuali atas dasar kebutuhan khusus murid. Selain itu, Syekh Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menyinggung perasaan murid. Guru harus merancang materi pelajaran dan cara penyampaiannya agar sesuai dengan tingkat pemahaman murid, serta memberikan bimbingan dengan cara yang bijaksana dan membangun.

Interaksi yang harmonis antara guru dan murid, seperti yang diajarkan oleh Syekh Hasyim Asy'ari, harus menjadi bagian integral dari perencanaan pembelajaran. Guru perlu merencanakan bagaimana mereka akan berkomunikasi dengan murid, menetapkan aturan-aturan yang mendorong rasa hormat, dan menciptakan lingkungan di mana murid merasa aman untuk belajar dan berkembang.

Namun, penting juga untuk menjaga batasan yang jelas dalam hubungan ini. Meskipun hubungan yang harmonis diinginkan, guru tetap harus mempertahankan kewibawaan dan otoritasnya. Perencanaan pembelajaran harus mencakup strategi-strategi untuk memastikan bahwa murid memahami peran dan tanggung jawab masing-masing, serta bagaimana mereka dapat berinteraksi secara efektif tanpa melanggar batasan yang ada.

Dengan menjaga etika dalam interaksi antara guru dan murid, seperti yang diajarkan oleh Syekh Hasyim Asy'ari, proses pendidikan dapat berjalan dengan lebih lancar, efektif, dan penuh keberkahan. Perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai ini akan membantu menciptakan suasana belajar yang produktif, di mana murid merasa dihargai dan guru dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik.

6. Konsistensi, kesabaran dan Evaluasi diri

Dalam Adab *al-'Alim wa al-Muta'allim*, Syekh Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya nilai-nilai konsistensi, kesabaran, dan evaluasi diri dalam proses belajar, yang relevan juga dalam konteks perencanaan pembelajaran. Ketiga nilai ini merupakan pilar penting yang harus dipertimbangkan oleh guru dan murid dalam mencapai tujuan pendidikan.

a. Konsisten

Konsistensi dalam belajar yang ditekankan oleh Syekh Hasyim Asy'ari dapat diterapkan dalam perencanaan pembelajaran dengan cara memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Guru perlu merancang rencana pelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian target jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan jangka panjang murid. Hal ini berarti guru harus konsisten dalam mengajarkan materi, menegakkan disiplin, dan memberikan umpan balik yang teratur kepada murid. Dengan konsistensi, murid dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan keahlian yang matang dalam mata pelajaran yang dipelajari.

بَلْ يَكُونَ مَعَهُ كَالْمَرِيضِ مَعَ الطَّبِيبِ الْمَاهِرِ فَيَسْتَأْمُرُهُ فِيمَا يَقْصِدُهُ وَيَتَحَرَّى رِضَاهُ فِيمَا يَعْمَلُهُ وَيُبَالِغُ فِي حُرْمَتِهِ وَيَتَقَرَّبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِخِدْمَتِهِ.

Artinya: "*Bahkan, hendaknya guru dan muridnya itu diibaratkan pasien dengan dokter spesialis. Sehingga ia minta resep sesuai anjurannya dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridhanya terhadap apa yang ia lakukan dan besrsungguh-sungguh dalam memberikan penghormatan kepadanya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara melayaninya."* (Abu Hazim Mubarok, 2024).

Ini mengisyaratkan bahwa konsistensi dalam mengikuti bimbingan guru (seperti mengikuti resep dokter) sangat penting untuk kesuksesan murid. Dalam konteks perencanaan pembelajaran, ini berarti guru harus merancang proses belajar yang sistematis dan terus-menerus memperhatikan perkembangan muridnya.

b. Sabar

Selain konsistensi, kesabaran juga merupakan nilai utama dalam proses belajar. Belajar bukanlah proses yang instan; seringkali diperlukan waktu yang panjang dan penuh tantangan. Murid harus sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Dalam perencanaan pembelajaran, kesabaran ini tercermin dalam fleksibilitas dan adaptasi rencana mengajar sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan murid. Guru harus siap untuk mengubah strategi pengajaran jika metode yang digunakan ternyata kurang efektif, serta harus sabar dalam mendampingi murid yang mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda.

يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةٍ تَصْدُرُ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ سُوْءِ خُلْقِهِ، وَلَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ مُلَازَمَتِهِ وَاعْتِقَادِ كَمَالِهِ، وَيَتَأَوَّلَ لِأَفْعَالِهِ الَّتِي يَظْهَرُ أَنَّ الصَّوَابَ خِلَافَهَا عَلَى أَحْسَنِ تَأْوِيلٍ.

Artinya: "*Bersabar atas sifat keras seorang guru dan keburukannya perilakunya. Dan hendaknya hal tersebut tidak menjadikannya lantas meninggalkan guru, bahkan ia harus mempunyai keyakinan bahwa gurunya itu memiliki derajat sempurna, dan berusaha mentakwil perbuatan guru yang tampaknya menyalahi kebenaran dengan takwil yang baik.*"

Teks diatas, menunjukkan bahwa kesabaran adalah dua arah: guru harus sabar dalam mendidik, dan murid harus sabar dalam proses menerima pendidikan, terutama saat menghadapi tantangan. Kesabaran inilah yang akan membawa murid pada pencapaian ilmu yang berkah dan bermanfaat.

c. Evaluasi diri

Selanjutnya, Syekh Hasyim Asy'ari juga mendorong murid untuk melakukan evaluasi diri secara teratur. Evaluasi diri adalah proses introspeksi di mana murid menilai sejauh mana kemajuan belajarnya, mengidentifikasi area yang masih perlu diperbaiki, serta mengukur tingkat pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.

Dalam perencanaan pembelajaran, evaluasi diri dapat diimplementasikan dengan merancang mekanisme penilaian yang memungkinkan guru dan murid untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Guru perlu melakukan refleksi terhadap pendekatan yang digunakan dan membuat penyesuaian jika diperlukan, sementara murid didorong untuk melakukan introspeksi atas prestasi dan usahanya dalam belajar.

قَالَ إِنَّ بَعْضَ الشُّبَّانِ لِيَتَحَدَّثَ بِحَدِيْثٍ، فَأَسْتَمِعُ لَهُ كَأَنِّي لَمْ اَسْمَعْهُ، وَلَقَدْ سَمِعْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُوْلَدَ.

Artinya: *Imam atho' berkata "sesungguhnya sebagian pemuda pernah menyebutkan suatu hadist. Lalu aku mendengarkan layaknya orang yang belum pernah mendengarnya. Padahal aku telah dengar hadist itu sebelum pemuda itu lahir"*

Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Atho', mendengarkan dan mengevaluasi kembali apa yang telah dipelajari adalah bagian dari proses pembelajaran yang tidak boleh diabaikan, bahkan jika materi tersebut sudah pernah didengar sebelumnya.

Dengan mengaitkan konsistensi, kesabaran, dan evaluasi diri dalam perencanaan pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana murid dapat berkembang secara optimal dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kesimpulan

Penelitian ini menelusuri nilai-nilai etis dalam dua karya penting pendidikan Islam klasik: *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji dan *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Keduanya menggarisbawahi bahwa tujuan pendidikan Islam jauh melampaui sekadar transfer ilmu. Pendidikan adalah proses membentuk manusia seutuhnya yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Dalam *Ta'limul Muta'allim*, nilai-nilai seperti keikhlasan niat, pemilihan guru yang tepat, kesungguhan dalam belajar, serta sikap hormat terhadap ilmu dan pendidik menjadi pilar utama. Siswa didorong untuk sabar, tekun, dan terus mengevaluasi dirinya agar proses belajarnya membawa keberkahan. Sementara itu, *Adabul Alim wal Muta'allim* menyoroti pentingnya membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai antara guru dan murid, kesiapan spiritual sebelum belajar, metode pengajaran yang bijaksana, serta keteladanan dalam sikap dan perilaku.

Nilai-nilai ini sangat relevan bagi dunia pendidikan Islam masa kini. Di tengah tantangan seperti minimnya pendidikan karakter atau budaya belajar yang hanya berorientasi pada nilai ujian, prinsip-prinsip dari kedua kitab ini menawarkan solusi yang membumi dan aplikatif. Dengan menerapkannya, pendidikan Islam berpotensi melahirkan generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual siap memberi kontribusi nyata bagi masyarakat.

Referensi

Aluf, Wilda Al. "Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Madura Oktober 2022." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri MadurA, 2022. http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/4668.

Angga Saputra, Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran, *Jurnal Pelangi Jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan Islam anak Usia Dini. Vol. 02, Nomor 02, September 2020*

Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.

Aris. *Ilmu Pendidikan Slam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.

Dikelola oleh Yayasan Harapan Global Mandiri. "Fasilitas Sekolah Lengkap, Penting untuk Kenyamanan Belajar dan Prestasi Murid - Global Prestasi School." 14 Mei 2024. https://globalprestasi.sch.id/id/news-event/fasilitas-sekolah/.

Hadratussyaikh Kh. M. Hasyim Asy'ari, Abu Hazim Mubarok. *Terjemah Adabul Alim Wal muta'allim "hadratussyaikh kh. M. Hasyim asy'ari" Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar dan Murid*. Mu'jizat, Manivestasi Santri Jawa Barat, 2024.

Hidayah, Fathi, Bey Arifin Sidon, dan Agus Fahrurrozi. *Model pendidikan karakter dalam kitab adabul alim wal muta'allim karya kh. Hasyim asy'ari sebagai alternatif pendidikan karakter di tingkat mts*. 3, no. 2 (2022).

Ismail, Makki, Aflahah, dan Moh Afandi. *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran*. Duta Media Publishing, 2017. http://repository.iainmadura.ac.id/880/1/Konsep%20Dasar%20Belajar%20dan%20Pembelajaran%20%28Aflahah%29%20A5.pdf.

KH. Hasyim Asy'ari. *Adab At-Ta'lim Wa Al-Muta'allim*. Maktabah Turost Al-islamy, 1994.

Khoir, Fatihul. *Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Islam*. 1 (Desember 2023).

Kusnandi, Kusnandi. "Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren pada Lembaga Pendidikan." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 279–97. https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2138.

Mahsun, Moch, dan Danish Wulydavie Maulidina. "Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir." *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019): 164. https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i2.438.

Mardiah Astuti, Herlina, Ibrahim, Arina Hidayati, Arthi Romadhona Sunandar dan Putri, Wiwik Novita Sari, Desti Flauren Zakira, Suci Amanda. "Pendidikan Islam dan Perannya Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa." *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan* Volume 12 Nomor 1 Edisi April (2024). https://doi.org/Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan Volume 12 Nomor 1 Edisi Aphttps://e-journal.undikma.ac.id/index.php/visionary.

Patoni, H. Achmad. *Ilmu pendidikan islam*. Eureka media aksara, 2022.

Pentingnya Akhlak dan Moral dalam Membangun Masyarakat yang Bermartabat – Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area. 17 Juni 2023. https://fai.uma.ac.id/2023/06/17/pentingnya-akhlak-dan-moral-dalam-membangun-masyarakat-yang-bermartabat/.

Purwantiningsih, Ary. "Etika Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan: Suatu Alternatif Membangun Pilar Pendidikan." *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XV* 15, no. 1 (2023): 320–32.

Sari, Ana Wahyuning. "Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu Pada Siswa Kelas Viii Mts Al Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016." *Lisanul Arab 6 (1) (2017)* Vol 9 No 1 (2017). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa.

"Surat Al-'Ankabut Ayat 69: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Diakses 4 Agustus 2024. https://quran.nu.or.id/al-ankabut/69.

Syeikh Az-Zarnuji,. *Terjemah ta'limul muta'allim*. Mutiara ilmu Surabaya, 2009.

Syeikh Az-Zarnuji, Abdul Kadir Aljufri. *Terjemah ta'lim muta'allim*. Mutiara ilmu, 2009.